



Pembentukan Kesadaran Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Pancasila dengan Pendekatan *Fenomenologis* di SD Muhammadiyah 1 Ngaglik

**Mahmuda Ma'arif¹, Yasir Marzuki², Aprilia Setianingsih³, Andri Tri Cahyono⁴, Ari Wibowo⁵,
Anindita Nawangsari⁶**

¹²³⁴⁵⁶Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Ahmad Dahlan

Email: 2415009026@webmail.uad.ac.id

© 2026 The Authors, [Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar](#)

Riwayat Artikel

Diterima: 20 Januari
2026

Direvisi: 29 Februari
2026

Disetujui: 27 Maret
2026

Diterbitkan: 30 April
2026

Abstrak

Kata Kunci:

1. kesadaran sosial
2. pendidikan karakter
3. pendidikan Pancasila
4. siswa sekolah dasar
5. pendekatan fenomenologis

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pembentukan kesadaran sosial siswa sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif fenomenologis dalam konteks Pendidikan Pancasila. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya internalisasi nilai empati, kerja sama, dan toleransi akibat dominasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran. Studi dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Ngaglik, Sleman, dengan melibatkan siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa interaksi sosial bermakna, didukung guru dan lingkungan sekolah yang reflektif, memperkuat internalisasi nilai sosial siswa. Temuan ini mendukung teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) serta menegaskan pentingnya komunitas dalam pendidikan karakter. Penelitian merekomendasikan peningkatan kapasitas guru, kolaborasi sekolah dengan masyarakat, serta pengembangan modul pembelajaran kontekstual dan penelitian lanjutan berbasis etnografi.

Abstract

Keywords:

1. social awareness
2. character education
3. Pancasila education
4. elementary school students
5. phenomenological approach

This study aims to explore the development of social awareness among elementary school students through a phenomenological qualitative approach in the context of Pancasila Education. The study was motivated by the low level of internalization of the values of empathy, cooperation, and tolerance resulting from the dominance of cognitive approaches in learning. The study was conducted at SD Muhammadiyah 1 Ngaglik, Sleman, involving students, teachers, the principal, and parents. Data were collected through interviews, participatory observation, and document analysis, and were then analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that meaningful social interactions, supported by reflective teachers and a reflective school environment, strengthen students' internalization of social values. These findings support Vygotsky's theory of the Zone of Proximal Development (ZPD) and underscore the importance of community in character education. The study recommends enhancing teacher capacity, fostering collaboration between schools and the community, developing contextual learning modules, and conducting further ethnography-based research.

This is an open access article under the CC-BY-SA ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)) license.



PENDAHULUAN

Tantangan pembentukan karakter generasi muda di era globalisasi, yang ditandai dengan meningkatnya keberagaman budaya, sosial, serta ideologi, menuntut adanya kesadaran sosial pada diri setiap individu. Pendidikan, dalam konteks ini, tidak hanya bertujuan mencerdaskan siswa secara akademik, tetapi juga membentuk kepekaan sosial mereka terhadap lingkungan. Sayangnya, praktik sosial seperti empati, toleransi, dan kerja sama di kalangan pelajar, terutama di tingkat dasar, mengalami penurunan.

Fenomena sosial di Indonesia, yang terpantau melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pendidik di sejumlah sekolah dasar, menunjukkan bahwa praktik kerja kelompok, gotong royong, dan toleransi antar siswa masih tergolong rendah. Menurut Djazilan et al. (2024), meskipun kurikulum telah mencantumkan nilai-nilai Pancasila secara implisit, penerapannya belum menyentuh pengalaman sosial siswa secara holistik. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara norma pengajaran dan realitas sosial yang dialami siswa di sekolah.

Pendidikan Pancasila, sebagai fondasi utama pembentukan karakter bangsa, seharusnya mengandung nilai-nilai fundamental yang kuat dalam menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik. Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan prinsip kemanusiaan berkeadilan serta beradab selaras dengan orientasi pembelajaran sosial. Namun, menurut Kusumawati et al. (2025), implementasi pendidikan nilai masih cenderung bersifat kognitif, menekankan pada pemahaman konseptual alih-alih penginternalisasian nilai melalui tindakan nyata dalam kehidupan siswa.

Sejumlah studi sebelumnya menunjukkan keterbatasan dalam memahami secara mendalam dimensi subjektif siswa terkait pengalaman sosial mereka di sekolah. Wacana akademik masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif, sementara eksplorasi menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna personal dan proses internalisasi nilai sosial siswa masih sangat terbatas. Chotimah dan Yusuf (2024) mengkritik pendekatan birokratis dalam pendidikan karakter yang cenderung mengabaikan ruang refleksi kritis dan pengalaman otentik siswa.

Menanggapi kekosongan literatur tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis kualitatif untuk menggali secara mendalam bagaimana siswa sekolah dasar memaknai pengalaman sosial mereka. Fokus utama terletak pada dinamika interaksi sosial antar siswa, guru, dan lingkungan sekolah dalam membentuk kesadaran sosial. Peneliti berasumsi bahwa persepsi dan pengalaman langsung siswa adalah kunci utama untuk memahami proses internalisasi nilai sosial secara nyata.

Urgensi penelitian ini semakin relevan dalam konteks transformasi pendidikan nasional melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini membuka peluang lebih luas bagi

pembelajaran kontekstual dan berbasis nilai. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam penguatan kapasitas guru untuk memfasilitasi pembelajaran nilai secara otentik (Kusumawati et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis berdasarkan temuan empiris.

Dari perspektif sosial-budaya, peningkatan kesadaran sosial siswa sekolah dasar dapat menjadi fondasi bagi terwujudnya kohesi sosial jangka panjang. Sebagai negara multikultural, Indonesia memerlukan pendidikan dasar yang menanamkan sikap saling menghormati antar kelompok. Novianti (2024) menekankan bahwa pendekatan kontekstual yang memperhatikan latar belakang budaya siswa dapat meningkatkan empati dan toleransi dalam ruang kelas.

Secara metodologis, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman deskriptif, melainkan juga eksplanatori terhadap proses internalisasi nilai sosial siswa. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen kurikulum, penelitian ini bertujuan membangun teori substantif yang menjelaskan fenomena yang dikaji secara komprehensif dan kontekstual.

Tujuan utama penelitian ini adalah memahami bagaimana interaksi sosial siswa sekolah dasar membentuk kesadaran sosial mereka. Fokus penelitian terletak pada makna yang dibangun siswa terhadap nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan toleransi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis pendekatan kualitatif dan praktis dalam strategi pembelajaran yang lebih humanistik.

Penelitian ini juga bertujuan memperkuat posisi Pendidikan Pancasila sebagai media utama penanaman nilai-nilai sosial yang kontekstual dan reflektif. Melalui pemahaman mendalam terhadap pengalaman siswa, diharapkan kebijakan pendidikan dapat dirumuskan secara lebih responsif dan grounded pada realitas sosial yang terjadi di lapangan.

Kesadaran sosial pada pendidikan dasar merupakan bagian integral dari kecerdasan sosial-emosional yang penting dalam pembentukan karakter masyarakat. Goleman (2006) menyebutkan bahwa kesadaran sosial merupakan bagian dari *social intelligence*, yakni kemampuan memahami orang lain, merasakan empati, dan membangun hubungan sosial harmonis. Di sekolah dasar, kesadaran sosial tercermin dalam perilaku seperti tolong-menolong, menghargai perbedaan, dan kerja sama kelompok (Chan et al., 2023).

Dalam sistem pendidikan Indonesia, pendidikan karakter berbasis Pancasila berfungsi sebagai payung utama pengembangan nilai sosial di sekolah. Fitriadi et al. (2024) menegaskan bahwa nilai gotong royong, keadilan sosial, dan kemanusiaan harus diinternalisasi melalui pembelajaran yang bersifat langsung dan reflektif. Sayangnya, pendekatan normatif dan kognitif masih mendominasi, sementara aspek afektif dan partisipatif belum tergarap secara optimal.

Secara teoretis, pendekatan multicultural education dari Banks (2008) sangat relevan dalam konteks Indonesia yang multikultural. Namun, Hidayat dan Maksum (2022) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, masih kurang dalam menumbuhkan kesadaran kritis terhadap perbedaan sosial dan budaya, yang padahal merupakan komponen penting dari kesadaran sosial.

Shaturaev (2020) menemukan bahwa pembelajaran di sekolah dasar Indonesia masih bersifat instruksional dan berpusat pada guru, sehingga mengurangi ruang partisipatif bagi siswa. Dalam perbandingan dengan sekolah di Asia Tengah, keterbatasan ini menghambat pembentukan nilai sosial yang otentik. Sementara itu, teori socio-cultural development dari Vygotsky memberikan kerangka penting untuk memahami bahwa interaksi sosial bermakna, melalui konsep zone of proximal development, mampu memfasilitasi internalisasi nilai (Sulistiyo et al., 2023).

Penelitian-penelitian terbaru seperti Cahya dan Elizar (2024), serta Cahya et al. (2025), menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dengan pendekatan proyek, STEM, dan kewarganegaraan global dapat memperkaya pembelajaran nilai sosial. Namun, kesenjangan metodologis dan praktik masih ada. Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan fenomenologis, dengan kerangka konseptual yang menggabungkan teori Vygotsky, Banks, dan nilai-nilai Pancasila. Harapannya, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang reflektif, inklusif, dan kontekstual dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji secara mendalam dinamika sosial dan proses pembentukan kesadaran sosial siswa dalam konteks alami di lingkungan sekolah dasar (Yetti, 2024; Imron et al., 2023). Lokasi penelitian berada di SD Muhammadiyah 1 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, pada Januari–Maret 2025, dengan subjek yang terdiri atas guru kelas, kepala sekolah, siswa kelas IV dan V, serta orang tua siswa. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pendidikan dan interaksi sosial siswa, serta dilengkapi teknik snowball sampling untuk memperoleh informan tambahan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap interaksi siswa di dalam dan luar kelas, serta dokumentasi kurikulum, program sekolah, dan kegiatan sosial siswa. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan, dengan penyusunan temuan dalam bentuk kategori tematik, narasi, dan kutipan langsung. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (guru, siswa, orang tua), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), member checking, serta audit trail

untuk memastikan konsistensi dan keterlacakan proses penelitian secara sistematis (Sanhadi Rahayu & Asanti, 2023; Wakhidah & Erman, 2022). Pendekatan ini diharapkan mampu merepresentasikan kompleksitas realitas sosial yang berkembang di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengafirmasi teori Vygotsky tentang pentingnya lingkungan sosial dan interaksi dalam perkembangan moral dan sosial anak. Zona Proksimal Perkembangan (ZPD) sangat bergantung pada peran guru dan teman sebaya sebagai scaffolding nilai sosial (Sulistiyo et al., 2023). Ketika guru mampu menciptakan ruang aman dan reflektif, siswa lebih mudah membangun pemahaman terhadap nilai gotong royong dan toleransi secara kontekstual. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun penelitian ini mengafirmasi teori Vygotsky, ada argumen yang menyatakan bahwa perkembangan moral dan sosial anak tidak sepenuhnya bergantung pada lingkungan sosial dan interaksi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor individu, seperti temperamen dan karakteristik pribadi, juga memainkan peran penting dalam perkembangan moral. Selain itu, terlalu mengandalkan guru dan teman sebaya sebagai scaffolding dapat mengabaikan potensi anak untuk belajar secara mandiri. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan antara dukungan sosial dan pengembangan kemandirian dalam proses pembelajaran.

Ada juga pandangan bahwa menciptakan ruang aman dan reflektif tidak selalu menjamin bahwa siswa akan membangun pemahaman yang lebih baik terhadap nilai gotong royong dan toleransi. Beberapa siswa mungkin merasa tertekan atau tidak nyaman dalam situasi tersebut, yang justru dapat menghambat proses pembelajaran mereka. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial dalam pembelajaran dapat berisiko mengabaikan aspek-aspek penting dari pengajaran yang lebih tradisional, seperti disiplin dan penguasaan materi akademis yang mendalam, yang juga penting untuk perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi cara-cara yang efektif dalam mengintegrasikan dukungan sosial dan pengembangan kemandirian siswa dalam konteks pembelajaran.

Temuan juga konsisten dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis Pancasila yang digagas dalam Kurikulum Merdeka. Namun, sebagaimana dikritik oleh Casmana et al. (2023), banyak praktik pendidikan Pancasila yang masih bersifat simbolik dan belum menyentuh ranah transformasi afektif siswa. Hal ini tampak pada keterbatasan implementasi nilai dalam interaksi sehari-hari, meskipun siswa telah diajarkan nilai tersebut secara formal. Oleh karena

itu, diperlukan strategi yang lebih terintegrasi untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam praktik sehari-hari siswa, guna mencapai transformasi afektif yang diharapkan.. Strategi tersebut harus melibatkan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Untuk mencapai integrasi nilai-nilai Pancasila yang lebih mendalam ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, penting untuk mempertimbangkan peran keterlibatan masyarakat dan pembelajaran berdasarkan pengalaman. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan dapat memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila, memberikan siswa pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial siswa, sehingga mereka lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks yang lebih luas. Keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga mereka lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pelibatkan siswa dalam proyek-proyek dunia nyata yang mewujudkan prinsip-prinsip Pancasila, seperti layanan masyarakat atau inisiatif pemecahan masalah kolaboratif, para pendidik dapat memfasilitasi hubungan emosional yang lebih dalam dengan nilai-nilai ini. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis tentang konsep-konsep seperti gotong royong tetapi juga memberdayakan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai ini secara aktif di komunitas mereka. Penyertaan konteks budaya lokal dalam praktik pendidikan dapat meningkatkan relevansi nilai-nilai Pancasila, membuatnya lebih relevan dan dapat ditindaklanjuti oleh siswa. Dengan demikian, pendekatan yang melibatkan masyarakat dalam pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan studi Sanusi et al. (2025) mengenai manajemen pengetahuan sosial, penelitian ini memberikan tambahan konteks bahwa penguatan kesadaran sosial pada anak membutuhkan ruang praksis yang berulang dan konsisten, bukan sekadar wacana normatif. Inilah kontribusi utama studi ini menunjukkan bahwa pengalaman konkret dan interaksi sosial sehari-hari memiliki peran yang lebih signifikan dalam membentuk kesadaran sosial dibandingkan hanya materi ajar. Pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran nilai-nilai sosial di kalangan siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini. Penerapan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif akan mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar, sehingga nilai-nilai sosial dapat lebih mudah diinternalisasi.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan pendekatan pendidikan karakter yang transformatif dan

kontekstual. Selain itu, partisipasi orang tua dan komunitas sekolah perlu diperluas agar nilai sosial tidak hanya berkembang di ruang kelas, tetapi juga dalam budaya sekolah secara keseluruhan (Cahyani et al., 2025). Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik. Penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pendidikan, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sehari-hari di sekolah dan masyarakat. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif untuk perkembangan karakter siswa. Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk keluarga, agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kehidupan siswa. Secara teoretis, penelitian ini menambah wawasan dalam diskursus pendidikan karakter di Indonesia dengan menekankan pentingnya pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman subjektif siswa. Ini menjadi pelengkap atas temuan-temuan kuantitatif sebelumnya yang hanya mengukur tingkat pemahaman nilai secara permukaan. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai sosial, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul pelatihan bagi guru yang berfokus pada strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif, guna memperkuat implementasi nilai-nilai sosial dalam pendidikan.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya studi lanjut dengan pendekatan etnografi atau naratif untuk mengeksplorasi lebih dalam dinamika sosial-budaya pembentukan nilai sosial pada anak. Selain itu, diperlukan pengembangan modul pembelajaran tematik yang berbasis konteks lokal agar nilai-nilai seperti gotong royong, empati, dan toleransi lebih dekat dengan kehidupan nyata siswa. Penting untuk melibatkan berbagai pihak dalam pengembangan modul ini, termasuk guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan kesadaran sosial siswa sekolah dasar tidak dapat dicapai secara optimal melalui pendekatan pembelajaran nilai yang bersifat normatif dan kognitif semata. Melalui pendekatan fenomenologis kualitatif, ditemukan bahwa interaksi sosial bermakna di lingkungan sekolah, keterlibatan guru yang reflektif, serta pengalaman otentik siswa dalam kehidupan sehari-hari merupakan faktor kunci dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan toleransi. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya zona perkembangan proksimal (ZPD) dan peran lingkungan sosial dalam mendukung proses

pembelajaran nilai.

Selain itu, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran sosial siswa dibandingkan pendekatan simbolik yang umum digunakan. Implikasi dari penelitian ini mencakup perlunya peningkatan kapasitas guru dalam merancang strategi pembelajaran nilai yang transformatif dan berbasis pengalaman. Keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah juga menjadi elemen penting dalam memperkuat nilai-nilai sosial secara berkelanjutan di luar ruang kelas. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila perlu diwujudkan tidak hanya melalui materi ajar, tetapi melalui pengalaman nyata yang melibatkan siswa dalam proyek-proyek sosial dan kegiatan kolaboratif yang relevan dengan konteks lokal.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya perspektif teoritis dan metodologis pendidikan karakter di Indonesia serta merekomendasikan pengembangan modul pembelajaran tematik yang lebih reflektif dan kontekstual. Studi lanjutan dengan pendekatan etnografi dan partisipatif direkomendasikan untuk menggali lebih dalam dinamika sosial-budaya pembentukan karakter di lingkungan pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hadi, A., Hazwani, N., Midin, M., Tong, S. F., Chan, L. F., Sahimi, H. M. S., Ahmad Badayai, A. R., & Adilun, N. (2023). Exploring Malaysian parents' and teachers' cultural conceptualization of adolescent social and emotional competencies: A qualitative formative study. *Frontiers in Public Health*, 11, Article 992863. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.992863>
- Afifah, R., & Fadilah, N. R. (2023). Implementation of Pancasila values in students in everyday life. *Education, Social, Law, and Human Rights Review*, 1(2), 51–57. <https://doi.org/10.58812/eslhr.v1i02.55>
- Anon. (2023). Moral development socialization. In Elsevier eBooks (pp. 660–672). Elsevier.
- Argadinata, H. (2022). Peer foster student program in the formation of character value gotong royong students in school. *International Journal of Education*, 14(2). <https://doi.org/10.17509/ije.v14i2.43875>
- Arlinda, R., Pujiastuti, P., & Wuryandani, W. (2022). The understanding level of students toward the various values of character education in civics courses of elementary school. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1827–1838. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.783>
- Asmayawati, Y., Yufiarti, & Yetti, E. (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(1), Article 100233. <https://doi.org/10.1016/j.joitm.2024.100233>
- Augita, Y., & Arif, D. B. (2022). Penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah di SMP Muhammadiyah Toboali Bangka Selatan. *Academy of Education Journal*, 13(2), 322–334. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i2.907>
- Bjork, C., & Raihani. (2025). Educational reform in Indonesia: The role of the principal. *International Journal of Leadership in Education*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/13603124.2025.2511637>
- Cahya, A. I. (2025). Integrating STEM and global citizenship in Southeast Asia: A comparative study of student character values in elementary schools. 34(1), 172–187.

- Cahya, A. I., Elizar, E., Badawi, B., Masitoh, M., Rachmatia, M., & Apriza, B. (2024). Primary education in Southeast Asia: A comparative analysis between Indonesia and Philippines school curriculum. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2197–2210. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4817>
- Casmana, A., Dewantara, J., Timoera, D., Kusmawati, A., & Syafrudin, I. (2022). Global citizenship: Preparing the younger generation to possess pro-environment behavior, mutual assistance and tolerance awareness through school engagement. *Globalisation, Societies and Education*, 21, 1–18. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.2013167>
- Chotimah, C., Zuhri, Q. S., & Yusuf, M. (2025). Superficial implementation of religious moderation in Islamic educational management. *Cogent Education*, 12(1), Article 2442235. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442235>
- Djazilan, S., Mariati, P., Rulyansah, A., Nafiah, & Hartatik, S. (2024). Habituation of religiosity: Theoretical exploration in understanding children’s politeness through civic education. In R. K. Hamdan & A. Buallay (Eds.), *Artificial Intelligence (AI) and Customer Social Responsibility (CSR)* (pp. 825–835). Springer Nature Switzerland.
- Hardiansyah, F. (2022). The implementation of tolerance character education through social science learning in elementary school. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 168–180. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v9i2a5.2022>
- Jayanti, M., & Sowiyah. (2023). Implementation of Pancasila ideology in Indonesian educational leadership: A literature review. *International Journal of Current Science Research and Review*, 6(6). <https://doi.org/10.47191/IJCSRR/V6-i6-08>
- Kartono, D. T., Suyanto, B., Sugihartati, R., Turhan, Y. M., Sirry, M., Suryadinata, T. A., Jati, P. B., & Andriani, L. (2025). Tolerance of high school students in an urban-transition city: A study in Batu City. *Cogent Education*, 12(1), Article 2445364. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2445364>
- Kusumawati, E., & Umam, K. (2025). Strengthening teacher competence for leading and sustaining the implementation of the Merdeka curriculum. *Cogent Education*, 12(1), Article 2501458. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2501458>
- Lestari, A. I., Ndonga, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan sosial emosional siswa SD dengan perspektif konstruktivisme sosial oleh Lev Vygotsky. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(11), 12441–12445. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6193>
- Montessori, M., Junaidi, I., Monica, T., & Islami, S. (2024). Neglected values: Civic disposition in junior high civic education during the pandemic. *Cogent Education*, 11(1), Article 2300909. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2300909>